

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sepanjang proses pendidikan, pendidik sering menghadapi beberapa tantangan. Model pembelajaran digunakan akan membantu pendidik dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Meskipun mungkin tidak secara akurat menggambarkan dunia nyata, tujuannya ialah akan mewakili realitas yang sebenarnya. Model pembelajaran ialah kerangka kerja yang digunakan akan menyusun pengajaran kelompok atau tutorial (Suprijono, 2011, hlm. 46). Joyce & Weil, sebagaimana dikutip dalam Rusman (2012, hlm. 133), mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka kerja yang digunakan akan pengembangan materi pembelajaran, desain kurikulum (perencanaan pendidikan jangka panjang), serta pembentukan kelas atau lingkungan belajar alternatif.

Menurut Trianto (2023, hlm. 2), model pembelajaran dicirikan sebagai kerangka kerja atau cetak biru yang digunakan akan pelaksanaan pengajaran di lingkungan kelas atau tutorial. Model pembelajaran ialah kerangka kerja sistematis yang dirancang akan memfasilitasi penerapan praktik pendidikan yang memberdayakan peserta didik akan mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Dengan berkonsentrasi pada aspek tertentu, model pembelajaran menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Helmiati (2012, hlm. 19) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka kerja pendidikan yang dibangun secara cermat oleh para pendidik yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja temporal atau wadah akan penerapan pendekatan, model, strategi, serta taktik pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja atau cetak biru yang dapat digunakan sebagai referensi akan mengembangkan instruksi kelas atau tutorial. Model pendidikan membantu para pendidik serta perancang instruksional dalam melaksanakannya pendidikan (Trianto, 2010, hlm. 51). Model pembelajaran dicirikan sebagai kerangka kerja

konseptual yang mencakup proses sistematis serta mengatur pengalaman belajar peserta didik akan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini membantu para pendidik dalam proses instruksional serta pembelajaran (Sagala, 2010 hlm. 176).

Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang digunakan dalam pendidikan akan mencapai tujuan tertentu. Para pendidik dapat menggunakan model pembelajaran sebagai kerangka kerja akan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Banyak pendidik yang sudah merancang pendekatan pembelajaran yang berkembang pesat. Beberapa individu kini menyadari bahwa paradigma pendidikan tertentu tidak berlaku secara universal akan semua proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik berbeda yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, yang dipengaruhi oleh perilaku peserta didik serta lingkungan belajar. Model pembelajaran dapat disesuaikan bersama lingkungan serta kebutuhan pendidikan yang beragam, memotivasi peserta didik, serta menunjukkan fleksibilitas metodologis. Menurut Karnadi (2017, hlm. 6) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- 1) Dasar pemikiran teoritis logis yang ditetapkan oleh perancang atau pengembang.
- 2) Landasan untuk merenungkan hakikat pembelajaran peserta didik (tujuan pembelajaran yang akan dilakspesertaan).
- 3) Pembelajaran perilaku sangat penting untuk penerapan paradigma yang tepat.
- 4) Lingkungan belajar diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Hamiyah (2014, hlm. 58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu :

- 1) Berdasarkan filosofi pendidikan dan teori pembelajaran tertentu.
- 2) Menetapkan tujuan atau sasaran pendidikan tertentu.
- 3) Harus berfungsi sebagai landasan untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Memelihara sekumpulan komponen model.
- 5) Dampak melalui pelaksanaan model pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan ide pendidikan dan pembelajaran yang ditawarkan oleh spesialis tertentu. Paradigma penelitian kelompok, yang diciptakan oleh Herbert Thelen, didasarkan pada filosofi John Dewey. Pendekatan ini berupaya meningkatkan keterlibatan demokratis di dalam perusahaan.
- 2) Menetapkan tujuan atau target pendidikan tertentu; misalnya, model penalaran induktif berupaya meningkatkan proses penalaran induktif.
- 3) Harus berfungsi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan metode pendidikan dan pengalaman belajar di kelas; misalnya, model sinektik berupaya menumbuhkan kreativitas dalam pengajaran menulis.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - (a) Pengembangan fase pendidikan (sintaksis);
 - (b) Prinsip keberadaan reaksi
 - (c) Struktur masyarakat;
 - (d) Kerangka kerja bantuan. Keempat komponen ini berfungsi sebagai kerangka kerja pragmatis bagi para pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran.
- 5) Mendemonstrasikan efek melalui penggunaan paradigma pendidikan. Efek tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang dapat diukur; (2) pengaruh pendamping, yang menunjukkan hasil pembelajaran yang berkelanjutan.
- 6) Mengembangkan desain dan pedoman instruksional untuk metodologi pembelajaran yang ditentukan. Rusman (2012, hlm. 136)

Aris Shoimin (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa model pembelajaran memiliki empat komponen: landasan teori logis yang ditetapkan oleh pendidik, hasil pembelajaran yang diharapkan, serta metodologi pengajaran yang dibutuhkan akan menjalankan paradigma pembelajaran yang optimal. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting akan mencapai tujuan pendidikan.

Dari pandangan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Ini mencakup landasan teori, integrasi kegiatan pembelajaran, serta lingkungan belajar yang optimal akan mencapai tujuan pendidikan. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi kualitas pendidikan; perilaku peserta didik serta lingkungan

pendidikan memengaruhi hasil pembelajaran. Model pembelajaran dapat menginspirasi peserta didik, melibatkan mereka secara aktif, serta beradaptasi bersama situasi serta kebutuhan pendidikan yang beragam.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya yakni hubungan antara pendidik serta peserta didik, baik melalui interaksi langsung seperti tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui kegiatan yang menggunakan model-model pendidikan (Rusman, 2011, hlm. 48). Terdapat empat pola pembelajaran yang menggambarkan interaksi tersebut, yaitu: a) pola pembelajaran konvensional 1, b) pola pembelajaran tradisional 2, c) pola pembelajaran pendidik serta media, serta d) pola pembelajaran mediasi (Rusman, 2011, hlm. 134). Model pendidikan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan serta pelaksanaan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyono (2018, hlm. 13). Tema yang diteliti, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta hasil belajar peserta didik sangat mempengaruhi pemilihan model.

Terdapat beberapa manfaat model pembelajaran menurut Octavia (2020, hlm 15), yaitu:

- a) Pendidik dapat menggunakan paradigma pembelajaran serta penciptaan kurikulum akan merancang kurikulum bagi berbagai unit serta mata kuliah di semua tingkat pendidikan.
- b) Sebuah panduan bagi para pendidik atas pengembangan kegiatan pendidikan.
- c) Membantu dalam pemilihan sumber daya pendidikan serta menggambarkan organisasinya, menyediakan para pendidik bersama pengetahuan penting yang dibutuhkan akan mewujudkan transformasi peserta didik.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- e) Meningkatkan interaksi optimal antara pendidik serta peserta didik dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Menurut Suprijono (2011, hlm. 22), model pembelajaran memungkinkan pendidik akan membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, konsep, keterampilan, strategi kognitif, serta wawasan. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka pedagogis bagi perancang serta pendidik dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang berhasil. Pendidik dapat

membantu peserta didik dalam menyajikan konten serta keterampilan pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran.

Para ahli berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu pendidik dalam memotivasi peserta didik akan mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian, meningkatkan retensi konten, serta meningkatkan keterlibatan serta minat peserta didik. Ungkapkan topik yang kompleks secara efisien akan meminimalkan durasi pembelajaran.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Tibahary (2018, hlm. 57) mengatakan bahwa jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari beberapa jenis yakni: 1) model Pembelajaran Kontekstual, 2) model Pembelajaran Kooperatif, 3) model Pembelajaran Kuantum.

Priansa (2017, hlm. 206) mengatakan bahwa jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Proyek
- 2) Model Pembelajaran Pemecahan Masalah
- 3) Kerangka Pendidikan Sosiodrama
- 4) Model Pembelajaran Penemuan
- 5) Kerangka Pembelajaran Kontekstual
- 6) Kerangka Pembelajaran Kolaboratif

Sejalan bersama hal tersebut, Faturrohman (2017, hlm. 32) mengatakan bahwa model pembelajaran dikelompokkan dalam empat rumpun yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Interaksi Sosial (*The Social Models of Teaching*)

Model interaksi sosial pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan antarpribadi dalam masyarakat. Konsep ini menekankan kontak sosial sebagai sarana akan mendiskusikan realitas. Paradigma ini memprioritaskan hubungan antarpribadi serta sosial akan meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik. Pendekatan ini mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial akan meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta kolaborasi. Pendekatan ini menggarisbawahi perlunya memahami dinamika kelompok serta masyarakat,

beserta cara-cara orang dapat memengaruhi lingkungan sosial mereka secara positif.

2) Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menjelaskan respons manusia terhadap rangsangan lingkungan. Model ini melakukannya bersama mengklasifikasikan informasi, mengidentifikasi masalah, memahami, serta merumuskan solusi pemecahan masalah. Paradigma pemrosesan informasi menekankan pengumpulan, pengaturan, serta analisis informasi, terutama berkonsentrasi pada proses kognitif pelajar.

3) Model Personal (*Personal Family*)

Paradigma ini menekankan pengembangan identitas unik peserta didik melalui peningkatan perkembangan emosional mereka. Konsep ini menggarisbawahi usaha pribadi akan mendorong keterlibatan konstruktif bersama lingkungan sekitar.

4) Model Perilaku (*Behavioral Models of Teaching*)

Paradigma ini didasarkan pada teori perilaku. Ide ini membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan belajar bersama mendekonstruksi perilaku menjadi komponen-komponen berurutan yang dapat dikelola. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa model pembelajaran akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Model-model ini dapat disesuaikan akan memenuhi kebutuhan materi yang diberikan. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan peserta-peserta yang unggul dalam membaca, memecahkan masalah, berkolaborasi, terlibat, serta kinerja akademis secara keseluruhan. Para peneliti menggunakan metodologi kolaboratif akan merancang model pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif mencakup berbagai aktivitas kelompok, termasuk teknik yang biasanya difasilitasi oleh pendidik (Suprijono, 2011, hlm. 54). Berbeda bersama perspektif yang disebutkan di atas, pendekatan pembelajaran kooperatif meningkatkan produktivitas, motivasi, serta hasil pendidikan melalui kerja sama antar anggota kelompok. Paradigma ini membantu peserta didik dalam memahami serta menyesuaikan diri bersama realitas masyarakat (Solihatin, 200 hlm. 5).

Pembelajaran kooperatif ialah kerangka pendidikan yang memerlukan pembentukan komunitas belajar melalui pembentukan kelompok belajar. Kata "kolaboratif" meyangdakan kolaborasi, sedangkan "belajar" menunjukkan perolehan pengetahuan. Jelas, dialog serta pertukaran ide terjadi selama proses kolaborasi. Dalam pendekatan ini, pendidik yang cakap membantu yang kurang informasi baik secara individu maupun kolektif. Seperti yang dinyatakan oleh Thobroni (2013, hlm. 286).

Menurut Rusman (2014, hlm. 202), pembelajaran kooperatif ialah pendekatan pendidikan di mana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang bersama komposisi yang bervariasi. Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap, atau tonggak utama, sebagaimana diuraikan oleh Soimin (2014, hlm. 209). Proses pendidikan dimulai bersama pendidik yang mengartikulasikan tujuan pembelajaran serta menawarkan motivasi terhadap peserta didik. Saat ini, pengetahuan penting atas masalah ini juga disebarluaskan melalui literatur cetak. Lebih jauh, peserta didik diorganisasikan ke dalam tim belajar, serta pendidik membantu mereka menyelesaikan kerja kelompok. Kesimpulan dari pembelajaran kooperatif melibatkan evaluasi pencapaian peserta didik, mengomunikasikan hasil diskusi kelompok, serta memberikan penghargaan terhadap kelompok serta individu. Pembelajaran kooperatif ialah strategi pedagogis di mana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Slavin, 2011, hlm. 4). Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik akan bertukar informasi, sikap, nilai, etika, serta keterampilan yang penting akan kegiatan pendidikan mereka melalui pertukaran yang percaya diri, jujur, serta santai di antara para peserta. Paradigma pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik akan berinteraksi dalam kelompok kecil dalam lingkungan belajar bersama.

Kemanjuran pembelajaran kooperatif bergantung pada keterlibatan pendidik. Contoh keterlibatan pendidik dalam pembelajaran kooperatif meliputi yang berikut ini:

a. *Facilitator*

(1) memupuk suasana kelompok yang menyeyangankan serta bersahabat, (2) mendorong pertukaran ide, (3) menyediakan sumber daya atau peralatan yang meningkatkan pembelajaran efektif, (4) menyampaikan instruksi, serta (5) menjelaskan tujuan kegiatan kelompok serta mengoordinasikan pertukaran ide.

b. *Mediator*

Fungsi pendidik sebagai mediator, yang menghubungkan materi pelajaran bersama tantangan praktis di lapangan melalui pembelajaran kolaboratif serta menyediakan alat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang menarik serta dinamis, sangatlah penting. Fungsi mediator.

c. *Director-motivation*

Para pendidik memfasilitasi serta mengelola perdebatan akan menjamin kelancaran proses debat. Para pendidik bertugas akan mendorong keterlibatan peserta didik. Untuk memotivasi peserta didik, para pendidik harus menggunakan beberapa taktik serta pendekatan, termasuk komunikasi yang baik.

d. *Evaluator*

Pendidik berperan penting dalam mengevaluasi usaha pengajaran serta pembelajaran berkelanjutan, bersama menekankan proses pembelajaran serta bukan hanya hasil. Isjoni (2011, hlm. 92-93) menegaskan bahwa pendidik harus berkonsentrasi pada proses pembelajaran. Mekanisme ini mencakup hubungan antara pendidik serta peserta didik, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses berlangsung. Evaluasi yang berorientasi pada proses memungkinkan pendidik akan memahami perkembangan holistik peserta didik mencakup dimensi kognitif, emosional, serta psikomotorik—serta memberikan umpan balik yang konstruktif akan memfasilitasi peningkatan pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan pendidik akan mengembangkan metodologi pembelajaran yang lebih sesuai serta adaptif.

Keterlibatan pendidik berdampak signifikan terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kelompok kecil memungkinkan pendidik akan fokus pada peserta didik mereka. Pembelajaran ini mendorong kontak antara dosen serta peserta didik, serta di antara peserta didik itu sendiri. Untuk menjamin keterlibatan semua peserta didik di kelas, pendidik harus

menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai bersama model pembelajaran kooperatif yang dipilih. Upaya kolaboratif pendidik dapat membuahkan hasil. Perspektif yang disebutkan di atas berpendapat bahwa paradigma ini meningkatkan pembelajaran bersama mendorong lebih banyak keterlibatan serta kolaborasi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, persaingan antar peserta didik tidak terlalu terlihat. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada kualitas interaksi serta komunikasi. Akibatnya, peserta didik terdorong akan meningkatkan prestasi akademik mereka. Pembelajaran kooperatif sangat berhasil karena mendorong kolaborasi antar peserta didik serta memfasilitasi bantuan pemecahan masalah bersama.

4. Cooperative Learning Integrated Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian Model Cooperative Learning Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran kooperatif ialah proses di mana individu berkolaborasi akan mencapai tujuan bersama serta memperoleh keterampilan bersama. Hal ini menjamin bahwa setiap murid memiliki kesempatan yang sama akan berkembang. Saekan (2010), hlm. 87. "Model Membaca serta Menulis Terpadu Kooperatif ialah kerangka pendidikan khusus akan mata pelajaran bahasa Indonesia yang dirancang akan memfasilitasi membaca serta mengidentifikasi gagasan utama, konsep sentral, atau tema dalam teks." Istarani, 2016, hlm. 55 Paradigma Membaca serta Menulis Terpadu Kooperatif (CIRC) dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran terpadu. Shooimin (2014, hlm. 51) menegaskan bahwa Paradigma Membaca serta Menulis Terpadu Kooperatif (CIRC) ialah paradigma kolaboratif yang digunakan akan tugas membaca serta menulis. Model CIRC ialah kerangka bahasa yang menekankan topik utama. Subjek utama wacana pendidikan ialah model pemerolehan bacaan khusus. Kerangka pendidikan Membaca serta Menulis Terpadu Kooperatif (CIRC) berkembang dari pendidikan dasar hingga menengah. Huda (2014, hlm. 221-222) menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab akan kerja kelompok. Setiap peserta didik memberikan wawasan akan memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas, yang mengarah pada pembelajaran berkelanjutan. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, sebagaimana dicatat oleh Sumantri (2016, hlm. 56-57), yakni metode

pengajaran yang disesuaikan bersama kemampuan peserta didik. CIRC bertujuan akan meningkatkan kemahiran pendidik dalam menulis, membaca, serta meringkas pengetahuan yang diperoleh melalui membaca. Banyak definisi menunjukkan bahwa akademisi telah menentukan pendekatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) membantu peserta didik dalam mengidentifikasi serta memahami mata pelajaran yang meyangtang melalui wacana kolaboratif. Penerapan metodologi ini diharapkan dapat mendorong peserta didik akan terlibat aktif dalam percakapan atas isu-isu yang berkaitan bersama informasi yang disajikan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif mengharuskan peserta didik berkolaborasi serta saling membantu. Akibatnya, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap topik akan meningkat, serta pencapaian nilai kognitif, psikomotorik, serta emosional akan mencapai tingkat yang optimal.

b. Karakteristik Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran CIRC yakni teknik pembelajaran kooperatif yang terutama menekankan pada peningkatan kemampuan membaca serta menulis peserta didik. Hal ini membedakannya dari metodologi pembelajaran kooperatif lainnya, berikut disampaikan beberapa ciri-ciri dari CIRC oleh Slavin (2015, hal. 201), yaitu:

- 1) Adanya tujuan bersama,
- 2) Setiap individu memiliki tugas.
- 3) Tidak ada tanggung jawab khusus yang diberikan.
- 4) Setiap anggota kelompok memiliki peluang yang sama akan berhasil.
- 5) Setiap kelompok perlu dimodifikasi.

Pendekatan CIRC dinilai berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, didukung oleh studi ahli sebelumnya. Rusman (2018, hlm. 206) menjabarkan sifat-sifat paradigma pembelajaran CIRC sebagai berikut,

- 1) Kelompok dibentuk akan tujuan menganalisis materi diskusi.
- 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab akan memenuhi tugas.
- 3) Tidak memiliki guna tertentu.
- 4) Peserta didik memiliki kesempatan yang sama akan mencapai tujuan pembelajaran dalam kelompok yang heterogen.

- 5) Setiap peserta didik harus memiliki kemampuan beradaptasi karena keunikan kelompok.
- 6) Kompetensi linguistik serta membaca peserta didik sering dikaitkan bersama model pembelajaran CIRC.

Model CIRC memiliki sejumlah elemen pembeda yang membedakannya dari metodologi pembelajaran lainnya. Model CIRC memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kerangka pendidikan lainnya. Marvianam Wahyudi serta Indarini (2018, hlm. 90) menegaskan bahwa ciri-ciri ini membantu peserta didik dalam menghasilkan ide serta memahami konsep dalam teks yang mereka baca, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Paradigma pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ialah kerangka pendidikan kolaboratif yang ditujukan akan meningkatkan kemampuan membaca serta menulis peserta didik. Memfasilitasi pembentukan kelompok yang berpusat pada pemahaman teks, bersama setiap anggota diberi tugas tertentu, serta menggarisbawahi perlunya penyesuaian bersama pengelompokan yang bervariasi. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik dalam membaca.

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Langkah-langkah pembelajaran dilakukan akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang diuraikan oleh Suprijono (2016, hlm. 149), menyatakan langkah-langkah pembelajaran dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Bentuk empat individu ke dalam kelompok yang berbeda.
- 2) Pendidik menyampaikan ceramah atau kutipan atas topik yang dibahas.
- 3) Peserta didik membaca secara kolaboratif, mengidentifikasi tema utama, menganalisis pidato atau kutipan, serta mendokumentasikan aktivitas mereka secara tertulis.
- 4) Menyajikan atau mengomunikasikan temuan penyelidikan kolektif.
- 5) Pendidik berkolaborasi akan mengevaluasi.
- 6) Hasil.

Model CIRC terdiri dari beberapa fase berikut, sebagaimana diuraikan oleh Syaparani (2019, hlm. 50): Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang. Selanjutnya, pendidik menyediakan bahan bacaan yang relevan bersama pokok bahasan atau tema pembelajaran yang akan dibahas. Peserta didik diminta akan terlibat dalam kegiatan diskusi serta berkolaborasi akan mengidentifikasi pokok bahasan utama dari konten bacaan. Peserta didik mempresentasikan atau membacakan hasil usaha kolaboratif mereka di depan kelas. Pendidik serta peserta didik berkolaborasi akan mencapai hasil dari kegiatan pendidikan.

Menurut Istarani (2016, hlm. 64), mengemukakan beberapa fase yaitu sebagai berikut:

1) Pengenalan Konsep

Pada fase ini, pendidik mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan pendidik, buku paket, atau media lainnya.

2) Eksplorasi serta Aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada peserta didik akan mengungkapkan pengetahuan awal, pengembangan pengetahuan baru, serta menjelaskan fenomena yang mereka alami bersama bimbingan pendidik.

3) Publikasi

Pada fase ini, peserta didik mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan serta memperagakan materi yang dibahas.

Penelitian ini akan menggunakan fase-fase pengembangan model CIRC yang telah ditetapkan akan dilakspesertaan secara akurat serta tepat. Pendidik memulai pembelajaran serta membantu peserta didik dalam mematuhi ajaran yang selaras bersama tujuan pendidikan. Untuk mendorong kerja sama, pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam berbagai kelompok, yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Pendidik menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk teks yang berpusat pada pokok bahasan akan mendorong diskusi kelompok serta menginstruksikan peserta didik dalam dialog, kolaborasi, serta pertukaran perspektif. Selain itu, pendidik menyediakan berbagai macam bahan bacaan akan membantu peserta didik menemukan informasi yang

diperlukan. Peserta didik meyanggapi pertanyaan pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan oleh pendidik. 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil percakapan mereka di depan kelas akan menyampaikan pengetahuan mereka. 7) Untuk meningkatkan pemahaman kolektif, pendidik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup refleksi serta penutupan.

d. Kelebihan Model *Cooperative Learning Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Istarani (2016, hlm. 64) kelebihan serta kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ialah sebagai berikut:

- 1) Memisahkan murid ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda akan meningkatkan suasana pendidikan. Mereka tidak akan cepat kehilangan minat karena mendapatkan teman atau kenalan baru.
- 2) Mengelompokkan peserta-peserta secara berbeda membantu menyediakan lingkungan belajar yang lebih nyaman.
- 3) Pilihan bagi peserta didik akan terlibat dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka.
- 4) Proporsi keseyanggan peserta-peserta dalam pembicaraan kelompok dapat meningkat.

Sedangkan menurut Suprijono (2016, hlm. 131) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diizinkan akan mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka selama proses pendidikan.
- 2) Peserta didik diajarkan akan bekerja sama bersama baik serta menghargai berbagai sudut pandang.
- 3) CIRC secara signifikan membantu peserta-peserta dalam memecahkan masalah.
- 4) Penekayang pendidik pada proses pembelajaran berkurang.
- 5) Peserta didik mendapatkan insentif akan bersama tekun mencapai hasil melalui usaha kolaboratif.

- 6) Peserta didik dapat mengevaluasi pekerjaan satu sama lain serta memahami pentingnya pertanyaan.
- 7) Membantu peserta-peserta muda yang mengalami kesulitan secara akademis.
- 8) Meningkatkan pencapaian pendidikan, terutama dalam kemampuan memecahkan masalah.
- 9) Pengalaman serta kegiatan pendidikan bagi peserta didik akan terus dikaitkan bersama tahap perkembangan mereka.
- 10) Untuk meningkatkan keberlanjutan hasil belajar peserta didik, pentingnya setiap kegiatan pendidikan diperkuat bagi mereka.
- 11) Meningkatkan motivasi peserta didik serta memperluas perspektif serta aspirasi pendidik selama proses pendidikan.

Adapun kelebihan dalam penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Shoimin (2013, hal. 54) diantaranya yaitu:

- 1) CIRC meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta-peserta.
- 2) Beban pendidik selama proses pembelajaran berkurang.
- 3) Berkat usaha kolaboratif, peserta didik termotivasi akan mencapai tujuan bersama cermat.
- 4) Peserta didik dapat saling memvalidasi pekerjaan serta memahami pentingnya masalah.
- 5) Membantu peserta-peserta yang mengalami kesulitan akademis.
- 6) Meningkatkan hasil pendidikan, terutama bersama keterampilan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan serta diskusi kelompok. Peserta didik dapat bekerja sama akan memahami serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Hal ini memfasilitasi pembelajaran individual serta memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam kelompok yang beragam akan memenuhi kebutuhan khusus mereka. Hal ini memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang lebih individual.

e. Kekurangan Model *Cooperative Learning Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Kerangka kerja pendidikan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbatas pada domain yang berorientasi pada bahasa. Strategi ini tidak dapat diterapkan pada disiplin ilmu seperti matematika atau bidang lain yang mengutamakan gagasan komputasional. Pendekatan pedagogis ini dianggap efektif karena memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Aderibigbe, 2018 hal. 239).

Menurut Riana (2022, hlm 584) Kelemahan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu:

- 1) Hal ini memerlukan waktu.
- 2) Menjaga keheningan di dalam kelas yakni tantangan, serta kekurangan-kekurangan yang disebutkan di atas berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mengganggu.
- 3) Untuk melakukan hal ini secara efektif, pendidik harus menunjukkan kemahiran dalam manajemen waktu serta pengaturan lingkungan kelas.

Lebih jauh, sebagaimana dicatat oleh Shoimin (2013, hlm. 54), paradigma pendidikan ini hanya berlaku akan mata kuliah bahasa. Ia tidak berlaku akan disiplin ilmu seperti fisika, matematika, kimia, atau bidang apa pun yang bergantung pada konsep kuantitatif.

Sedangkan menurut Istarani (2016, hlm. 66), kekurangan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) antara lain:

- 1) Para pendidik menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kelompok yang beragam.
- 2) Keragaman kelompok ini menyebabkan peserta didik yang lebih lemah merasa rendah diri di hadapan teman sekelas yang lebih kuat, sementara peserta didik lain merasa terisolasi saat bersama orang-orang yang mereka anggap sebagai lawan.
- 3) Dalam diskusi, terkadang hanya sejumlah kecil peserta didik yang berpartisipasi secara aktif, sementara yang lain hanya membantu.
- 4) Presentasi sering kali kurang efektif karena panjangnya, sehingga beberapa organisasi memilih akan tidak melakukannya.

5. Media pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

"Media" berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari bentuk jamak "medius," yang berarti "tengah" atau "perantara." Dalam bahasa Arab, "wasail," bentuk jamak dari "wasilah," identik bersama "al-wast," menunjukkan gagasan atas medium, yang mewakili posisi di antara dua ekstrem; oleh karena itu, media dicirikan sebagai perantara. Menurut Susilana (2008, hlm. 6) dalam bukunya *Learning Media*, beberapa perspektif menunjukkan bahwa istilah "media" berasal dari kata "medium," yang secara harfiah berarti perantara atau pembawa pesan. Media mencakup semua saluran yang digunakan akan mengirimkan pesan atau informasi serta juga diidentifikasi sebagai perantara akan komunikasi. Media mencakup semua bentuk yang digunakan akan transmisi pesan, sebagaimana dinyatakan oleh Patria (2017, hlm. 136). Media ini meningkatkan kognisi, menghasilkan keseyanggan, menarik perhatian, serta menumbuhkan keterlibatan peserta didik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai perantara akan mengirimkan pesan atau informasi dalam proses komunikasi antara penyedia informasi serta penerima pesan. Media dapat berwujud film, foto, karya sastra, materi tertulis, atau siaran televisi. Media berfungsi sebagai media komunikasi, wahana akan menyampaikan pendapat, alat akan mengatasi kendala lokasi, waktu, serta persepsi sensorik, sumber hiburan atau hiburan, serta cara akan mengawasi atau mengelola masyarakat. Heinich mendefinisikan media pembelajaran sebagai saluran yang menyampaikan pesan atau informasi akan tujuan pendidikan serta memungkinkan terjadinya kontak antara sumber serta penerima (Arsyad, 2011, hlm. 4).

Dalam paradigma pembelajaran langsung, media pendidikan berfungsi akan menyampaikan pesan instruksional; oleh karena itu, pendidik harus menggunakan beragam media yang sesuai. Media pendidikan memfasilitasi proses belajar mengajar. Semua komponen ini memiliki kapasitas akan meningkatkan kecerdasan, emosi, konsentrasi, serta kemampuan peserta didik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran. Media pendidikan mencakup semua instrumen yang digunakan sebagai saluran komunikasi akan mencapai tujuan pedagogis, sebagaimana diartikulasikan oleh Zain (2020, hlm. 121). Menurut Ashar (2011),

media pembelajaran berfungsi sebagai alat pendukung dalam pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Media pembelajaran, juga dikenal sebagai sumber daya pendidikan atau media fisik, menempatkan bahan ajar ke dalam lingkungan pembelajar serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Fatria (2017, hlm. 140), media pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi akan mengkomunikasikan informasi atau pesan serta memungkinkan peserta didik dalam konteks tertentu akan terlibat dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan akan mencapai tujuan akademis. Media pembelajaran dimaksudkan akan meningkatkan keterlibatan peserta didik daripada hanya berfungsi sebagai instrumen mediasi. Media pembelajaran, komponen sumber daya pendidikan, mencakup elemen yang bertujuan akan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran serta kemanjuran proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Arsyad (2011, hlm. 15) berpendapat bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai instrumen pedagogis yang juga memengaruhi suasana, keadaan, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh pendidik. Hamalik (2011, hlm. 3) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan dapat membangkitkan minat dan aspirasi baru, menambah motivasi, mendorong kegiatan belajar, dan memberikan pengaruh psikologis pada peserta didik.

Menurut Arif S. Sadiman, dkk (2011, hlm. 6) menyebutkan bahwa kegunaan-kegunaan media pembelajaran yaitu:

- 1) Meningkatkan kejelasan pesan bersama menghilangkan kata-kata yang tidak perlu.
- 2) Mengatasi keterbatasan sensorik, geografis, serta temporal.
- 3) Penggunaan sumber daya pengajaran yang sesuai serta bervariasi mendorong peningkatan keterlibatan peserta didik.
- 4) Memastikan motivasi belajar yang konsisten.
- 5) Mempertahankan keahlian.
- 6) Menyampaikan kesan yang sama.

Singkatnya, media pendidikan memfasilitasi penjelasan serta peningkatan penyebaran informasi, mengurangi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, serta memperkuat motivasi serta keterlibatan peserta didik. Akibatnya, media pendidikan memfasilitasi penyebaran pengetahuan serta mendorong pengalaman belajar yang lebih adil serta efisien.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam media pembelajaran tentunya ada manfaat dari menggunakan media pembelajaran tersebut, seperti pendapat Herman (2017, hlm. 7) ada beberapa manfaat media pembelajaran yaitu:

- 1) Standar akan penyebaran materi pendidikan dapat ditetapkan.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih menarik serta mudah dipahami.
- 3) Penguasaan pengetahuan menjadi lebih efektif.
- 4) Memiliki kapasitas akan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.
- 5) Media dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.
- 6) Media memiliki kapasitas akan meningkatkan kemandirian pendidik.

Adapun pendapat lain (Muhammad, 2019 hlm. 12-13) manfaat menggunakan media pembelajaran diantaranya:

- 1) Penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan efektivitas penjelasan konten.
- 2) Membina pemahaman serta meningkatkan kemandirian peserta.
- 3) Membina motivasi pada peserta-peserta muda selama proses pembelajaran.
- 4) Peserta didik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka bersama tersedianya sumber daya pendidikan.

Manfaat media pembelajaran yang dinyatakan oleh Sudjana serta Rifai dalam Arsyad (2013, hlm. 28) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi peserta didik akan belajar karena instruksi akan lebih efektif menarik perhatian mereka.
- 2) Materi instruksional akan dijelaskan akan memfasilitasi pemahaman peserta didik serta memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

- 3) Metode pengajaran akan menjadi lebih beragam, bergerak melampaui sekadar komunikasi verbal. Penggunaan media akan menghasilkan pendekatan pedagogis yang beragam bergantung pada materi pelajaran yang diajarkan.
- 4) Peserta didik terlibat dalam pembelajaran melalui mendengarkan, mengamati, mendemonstrasikan, berpartisipasi secara aktif, serta melakukan.

Menurut Abdul Wahab, dkk. (2021, hlm. 6) , manfaat media pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

- 1) Media pendidikan dapat meningkatkan penyampaian pesan serta informasi, sehingga meningkatkan pengalaman belajar.
- 2) Media pendidikan dapat meningkatkan serta memusatkan perhatian peserta-peserta, menumbuhkan minat belajar, serta mendorong hubungan yang lebih langsung antara murid serta lingkungannya.
- 3) Media pendidikan dapat melampaui batasan persepsi sensorik, dimensi spasial, serta batas waktu.
- 4) Media pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara langsung bersama pendidik, masyarakat, serta lingkungan.

Kustandi & Sutjipto (2016, hlm. 23) mengemukakan manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar diantaranya:

- 1) Meningkatkan kejelasan komunikasi serta informasi akan memfasilitasi serta memaksimalkan proses serta hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan serta memusatkan perhatian peserta-peserta akan memperkuat keinginyang mereka akan belajar, memfasilitasi keterlibatan langsung antara peserta didik serta lingkungan mereka, serta memberdayakan mereka akan mengejar pembelajaran mandiri bersama bersama minat serta kemampuan mereka.
- 3) Mengatasi berbagai hambatan persepsi, dimensi spasial, serta kendala temporal.
- 4) Menceritakan kejadian yang terjadi di lingkungan mereka.
- 5) Memungkinkan keterlibatan langsung antara peserta-peserta, pendidik, masyarakat, serta lingkungan sekitar.

Penggunaan media pendidikan memiliki beberapa keuntungan substansial selain hanya memungkinkan distribusi pengetahuan yang efisien. Media pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

bersama memfasilitasi interaksi langsung serta interaktif bersama topik. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi serta membuat pengalaman belajar lebih merangsang serta menyeyangkan.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki banyak jenisnya seperti pendapat dari Teni (2018, hlm 180) jenis media pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Media grafis: media dua dimensi yang didefinisikan berdasarkan panjang dan lebar. Misalnya, gambar, ilustrasi, poster, kartun, dan komik strip.
- 2) Media tiga dimensi: Media yang mencakup model seperti model padat, potongan melintang, tumpukan, model fungsional, dan panorama.
- 3) Media proyeksi: Terdiri dari model film strip, slide, dan film.

Klasifikasi media pembelajaran menurut Ramli (2012, hlm. 107-108) paling tidak ada lima macam, yaitu:

- 1) Media dua dimensi tanpa proyeksi, meliputi gambar, bagan, grafik, poster, peta dasar, dsb.
- 2) Media tiga dimensi tanpa proyeksi, meliputi benda fisik, model, boneka, dsb., yang dicirikan oleh panjang, tebal, serta tinggi.
- 3) Sumber audio, meliputi radio serta fonograf
- 4) Media proyeksi: film, slide, filmstrip, serta proyektor overhead.
- 5) Televisi (TV) serta Video Tape Recorder (VTR). VTR secara bersamaan mengambil, menyimpan, serta menampilkan suara serta audio dari objek. Televisi memfasilitasi tampilan visual serta suara dari jarak jauh.

Adapun pendapat dari Ida (2016, hlm. 30) jenis media dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu:

- 1) Media visual buram dua dimensi termasuk foto, ilustrasi, diagram bibir, peta, serta poster.
- 2) Media visual tiga dimensi transparan, termasuk strip, gambar bergerak, serta slide.
- 3) Media visual tiga dimensi: Kategori ini mencakup reproduksi, spesimen, serta benda nyata.
- 4) Media auditori: Kategori ini mencakup benda yang berhubungan bersama suara, termasuk kaset, radio, telepon, serta laboratorium bahasa.

- 5) Media audiovisual: Media yang secara bersamaan menawarkan komponen aural serta visual. Contohnya termasuk televisi, compact disk, serta video.

Media buku besar yakni salah satu jenis sumber bacaan visual yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nur (2018, hlm. 27). Buku besar menarik karena ukuran fisiknya yang besar, proporsi visual yang lebih baik, serta tipografi yang mudah dibaca. Oleh karena itu, media besar memiliki daya tarik visual yang cukup besar yang dapat menarik perhatian peserta didik selama proses pendidikan. Hal ini memungkinkan pendidik akan memberikan informasi atau narasi bersama cara yang lebih menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Proporsi buku yang besar memudahkan peserta didik akan memahami teks serta ilustrasi, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan.

Penulis mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan penyampaian konten oleh pendidik, menarik perhatian peserta didik, serta menambah pemahaman serta partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Salah satu jenis media visual yang digunakan dalam pendidikan ialah buku besar, yang biasanya berisi gambar serta teks yang dapat diakses peserta didik dari jarak jauh, sehingga menambah pengalaman belajar di kelas. Buku besar dapat menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran karena ukurannya yang besar serta estetika yang menarik. Media ini sangat bermanfaat akan pengajaran yang memerlukan penggambaran konsep, terutama selama pendidikan dasar serta peserta usia dini. Buku yang banyak, bersama gambar serta teks yang jelas, berfungsi sebagai media visual yang memudahkan peserta didik memahami isi pelajaran.

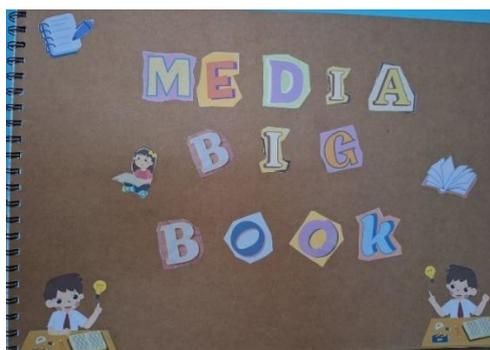
6. Media *Big Book*

a. Pengertian Media *Big Book*

Media buku besar merujuk pada buku bacaan berukuran besar bersama konten serta grafik yang luas. Akibatnya, media ini memfasilitasi kegiatan membaca kolaboratif antara peserta didik serta pendidik (Alpusari et al., 2021, hlm. 4). Media buku besar memiliki atribut berikut: cerita yang ringkas (10–15 halaman), subjek atau topik tunggal, struktur linguistik yang kohesif, gambar yang signifikan, jenis huruf yang terbaca jelas, serta alur yang mudah dipahami. Buku yang menarik

secara visual, termasuk warna serta gambar yang cerah, sering kali memikat minat peserta didik akan membaca. Selain itu, media berformat besar, yang dilengkapi bersama komponen visual, meningkatkan pemahaman teks yang cepat (Kamaluddin et al., 2020, hlm. 21). Penggunaan media buku besar dalam instruksi membaca awal meningkatkan kemahiran membaca nyaring bersama menekankan kesalahan serta memastikan keakuratan teks serta gambar yang disediakan (Andriani, 2023, hlm. 9). Buku bergambar besar disebut media buku besar, karena mewakili jenis media visual yang terutama terkait bersama penglihatan. Buku-buku tersebut berfungsi sebagai instrumen akan meningkatkan proses pendidikan di dalam kelas. Media pembelajaran buku besar mengacu pada bahan bacaan bergambar yang berukuran besar. Madhyawati (2016, hlm. 174) menegaskan bahwa fitur ini membedakannya dari media lain, yaitu amplifikasi teks atau visual. Selain itu, buku format besar sangat disukai oleh peserta-peserta karena dimensinya yang besar, konten serta gambar yang memikat, serta warna-warna cerah, yang merangsang antusiasme peserta didik akan membaca serta menulis.

Media buku besar bertujuan akan menumbuhkan antusiasme peserta-peserta akan membaca serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Melibatkan peserta-peserta dalam cerita menumbuhkan kreativitas serta imajinasi mereka, memungkinkan mereka akan mengartikulasikan konsep-konsep ini melalui tulisan atau cerita mereka sendiri, yang bertindak sebagai media akan mengekspresikan diri. Penggunaan buku besar sebagai alat pedagogis tidak hanya membuat belajar menjadi menarik serta menyeyangkan tetapi juga meningkatkan kapasitas peserta didik akan berpikir kreatif serta mengekspresikan diri. Dalam konteks pendidikan, kesan buku besar sebagai media pembelajaran secara akurat mencerminkan kualitas serta manfaatnya.



Gambar 2.1 Media Big Book

b. Langkah-langkah Menggunakan *Big Book*

Big book yakni media edukasi yang mudah diakses serta dapat digunakan oleh pendidik akan menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Buku yang komprehensif ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik akan belajar menulis cerita. Berbagai bentuk, ukuran, serta gambar, beserta huruf-hurufnya, akan meningkatkan makna serta daya ingat narasi dalam buku besar. Fitriani (Argani, 2018, hlm. 38) menguraikan strategi penggunaan media bigbook, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidik memulai sesi seperti biasa, mengatur tempat duduk di depan kelas, serta membagikan buku besar terhadap peserta didik. Kemudian, mereka meyakini atas media pembelajaran akan meningkatkan motivasi.
- 2) Pendidik mempersiapkan peserta didik akan memulai ceramah serta menyebarkan informasi atas sumber daya pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi belajar, pendidik dapat menggunakan pemecah kebekuan terlebih dahulu.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi lima hingga enam kelompok besar akan kegiatan pembelajaran.
- 4) Pendidik mendorong peserta didik akan fokus pada media buku besar yang ditampilkan di depan. Kemudian, mereka menjelaskan materi pembelajaran yang relevan bersama sesi serta hubungannya bersama media.
- 5) Pendidik membacakan narasi dari buku besar serta menginstruksikan peserta didik akan memperhatikan bersama saksama. Kemudian, ia menginstruksikan peserta didik akan merevisi narasi tersebut.
- 6) Setelah menyelesaikan pekerjaan, setiap anggota kelompok diberi kesempatan akan menceritakan kisah yang telah mereka buat terhadap teman sebayanya.

Menurut Usaid (2014, hlm 8), pendidik dapat menggunakan media *Big Book* saat melakukan pemodelan membaca bersama bersama peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Langkah-langkah penggunaan media *Big Book* dalam konteks pembelajaran antara lain ialah:

- 1) Kumpulkan perlengkapan serta peralatan yang diperlukan.
- 2) Pilih pendekatan pemodelan yang sesuai bersama konteks sekolah akan menjamin semua peserta didik dapat mengakses Buku Besar.

- 3) Pamerkan bersama mengartikulasikan setiap kata secara individual serta mengilustrasikan pesan yang disampaikan.
- 4) Instruksikan peserta didik akan mengulang frasa yang diucapkan.
- 5) Ajari peserta didik atas tanda baca serta sorot nada selama membaca.
- 6) Verifikasi kata-kata jika diperlukan.
- 7) Dapat berfungsi sebagai teknik interogatif akan meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 8) Minta beberapa peserta didik akan menceritakan kembali narasi setelah selesai membaca.

Cara sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media buku yang komprehensif ini mudah serta mendasar. Pendidik dapat mendorong peserta didik akan menggunakannya. Lebih jauh, pendidik dapat menggunakan percakapan di dalam buku besar akan mengevaluasi pemahaman peserta didik.

c. Kelebihan serta Kekurangan Media *Big Book*

Adapun kelebihan media Big Book yaitu Solehudin (2022, hlm. 163-164) yaitu:

- 1) Memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca.
- 2) Memberikan kesempatan terhadap semua peserta didik akan melihat materi yang sama saat pendidik membacakannya bersama suara keras.
- 3) Memungkinkan peserta didik akan bekerja sama dalam memahami materi media.
- 4) Memberikan kesempatan terhadap peserta-peserta yang memiliki masalah membaca akan terlibat dalam menulis.

Kekurangan media pembelajaran *big book* menurut Argani (2018, hlm. 39) ialah sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan waktu yang cukup lama akan membuatnya.

Media pembelajaran buku besar yakni sumber belajar yang membutuhkan usaha yang cukup besar, karena pendidik harus bersabar selama tahap persiapan, yang melibatkan pengumpulan sumber belajar seperti buku bergambar berukuran A3, spidol berwarna, cincin akan mengatur gambar, serta plastik laminasi. Prosedurnya sangat rumit karena pendidik harus memvalidasi

konsep mereka, menyusun narasi, serta kemudian menggambarkan serta mewarnainya. Sumber belajar ini tidak diproduksi secara sembarangan.

2) Buku format besar tidak praktis, sehingga sulit dibawa, terutama di luar kelas.

Rulliarini dan Sukidi M (2018, hlm. 630) mengidentifikasi keterbatasan media buku ekstensif berikut: (1) Memerlukan perawatan yang cermat akan mencegah kerusakan atau robekan, (2) kontennya biasanya hanya membahas aspek-aspek penting dari suatu peristiwa, sehingga pendidik harus memberikan penjelasan yang komprehensif atas materi tersebut, serta (3) dimensi buku yang besar membuat proses produksi menjadi padat karya serta berlarut-larut.

Kelebihan serta kekurangan media pembelajaran buku ekstensif meliputi durasi yang lama, biaya yang mahal, serta kreativitas serta ketekuyang yang signifikan yang dibutuhkan akan membuatnya. Namun, media ini memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan oleh pendidik. Meskipun demikian, media buku ekstensif menunjukkan banyak keuntungan bagi pendidik.

7. Keterampilan Membaca Kritis

a. Pengertian Membaca Kritis

Membaca yang efektif memerlukan pola pikir yang konstruktif, penalaran yang sehat, postur tubuh yang tepat, serta akses ke berbagai materi yang relevan serta selaras bersama tujuan serta kebutuhan pembaca. Membaca kritis memerlukan pemahaman akan mendapatkan tujuan atau informasi yang dimaksud. Proses ini memiliki tiga langkah, sebagaimana diuraikan oleh Saddhono (2012, hlm. 99): peyangkapan makna, interpretasi konten, serta pengembangan pemahaman kritis. Untuk memahami makna, seseorang harus memiliki informasi yang diperlukan. Selanjutnya, individu harus memahami interpretasi, yang mencakup ide-ide mereka sepanjang membaca serta respons yang diharapkan terhadap konten yang dilihat. Pada akhirnya, analisis kritis sangat penting akan memperoleh pengetahuan yang signifikan bersama cepat serta tepat (Tarigan, 2015, hlm. 37).

Membaca kritis ialah strategi yang mengutamakan pemahaman teks, yang berupaya mencapai pengetahuan materi yang cepat serta tepat. Praktik

membaca kritis sering kali dikaitkan bersama membaca yang mengutamakan pemahaman teks. Membaca kritis membutuhkan fokus penuh. Untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif atas materi, metode membaca ini dilakukan bersama cermat serta sering kali bersama kecepatan yang terukur, sebagaimana dicatat oleh Samino (2018, hlm. 4). Membaca intensif ialah proses mengekstraksi makna dari konten tertulis melalui interpretasi serta keterlibatan linguistik; metode ini menjamin bahwa pesan yang disampaikan beresoyangsi secara intelektual serta emosional, meliputi ide-ide utama dalam paragraf serta konsep-konsep penjelasan dalam materi. Berbagai sudut pandang atas kemahiran berbahasa memengaruhi membaca kritis, yang dipandang sebagai proses yang kompleks (Harsono, 2012, hlm. 13).

b. Manfaat Membaca Kritis

Pembaca menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap konteks, ambiguitas, referensi, interpretasi, serta implikasi selama membaca kritis. Mereka menganalisis tanda baca serta memahami struktur frasa, seluk-beluk kata, serta signifikansi kalimat. Pada tingkat membaca kritis ini, pembaca dapat memahami materi secara harfiah serta interpretatif, serta memeriksanya secara kritis. Untuk melakukan ini, pembaca harus terlibat dalam mengevaluasi serta merenungkan seluruh isi teks. Akibatnya, mereka juga terlibat dalam membaca kritis (Dalman, 2017, hlm. 126). Tarigan (2008, hlm. 92) mengidentifikasi beberapa keuntungan membaca kritis. Manfaat utama membaca kritis ialah pemeriksaan teks yang cermat akan mengungkap alasan penulis atas pernyataan mereka. Manfaat kedua ialah bahwa membaca kritis berfungsi sebagai instrumen penting bagi peserta didik akan unggul dalam kegiatan akademis mereka.

Membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman topik. Membaca memungkinkan pertukaran ide serta emosi karena adanya pemahaman bersama antara pembaca serta penulis. Akibatnya, membaca terkadang dicirikan sebagai aktivitas konstruktif di mana pembaca terlibat dalam pertukaran ide serta emosi bersama penulis. Tindakan membaca yakni hasil dari proses ini. Saddhono serta Slamet (2014, hlm. 108). Membaca kritis memungkinkan pembaca berinteraksi bersama materi secara analitis, memahami teks secara harfiah serta interpretatif, seperti yang terlihat

dalam uraian sebelumnya. Membaca kritis mengharuskan pembaca melakukan penyelidikan yang komprehensif terhadap substansi teks.

c. Karakteristik Membaca Kritis

Membaca kritis secara intrinsik terkait bersama berpikir kritis, karena memerlukan penggunaan kemampuan berpikir kritis akan menilai serta memahami signifikansi atau relevansi teks yang dianalisis. Pemikir kritis memiliki mentalitas terbuka, sering mengajukan pertanyaan tajam, serta memperoleh kesimpulan logis dari bukti faktual. Mereka memiliki kemampuan akan membaca kritis serta memperoleh pemahaman literal atas topik yang sedang diperiksa. Pembaca kritis memiliki kapasitas akan menginterogasi, menganalisis, serta menilai. Subadiyono (2016), hlm. 61. Membaca kritis yakni peningkatan pemikiran kritis serta pemahaman. Adapun menurut Nurhadi (1987, hlm. 143) kemampuan berpikir serta bersikap kritis meliputi:

- 1) Melakukan penelitian menyeluruh.
- 2) Terlibat dalam pemikiran kritis.
- 3) Melakukan kompilasi kritis.
- 4) Merumuskan penilaian kritis.
- 5) Mengimplementasikan ide secara kritis.

Menurut Nurhadi (1987, hlm. 145-181) adapun teknik-teknik yang digunakan akan meningkatkan sikap kritis yaitu:

- 1) Kemampuan akan mengingat serta membedakan pengetahuan yang diperoleh.
- 2) Kemampuan akan membedakan sinyal-sinyal yang tersirat,
- 3) Kemampuan akan menerapkan prinsip-prinsip dalam membaca.
- 4) Kemampuan akan menilai isi bacaan,
- 5) Kemampuan akan menilai bahan bacaan,
- 6) Kemampuan akan membuat atau mengembangkan bahan bacaan.

Membaca kritis, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, ialah kapasitas akan berpikir serta bertindak analitis, yang ditandai bersama kecenderungan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik, mempertahankan pola pikir terbuka, serta menarik kesimpulan logis dari materi yang disediakan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Kritis

Irdawati (2015, hlm. 160) berpendapat bahwa kemampuan membaca kritis memerlukan tingkat ketepatan yang signifikan. Akibatnya, peserta didik kesulitan akan memahami ide-ide penting bersama cepat selama membaca kritis, seperti yang dicatat oleh Mayasari (2013, hlm. 76). Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca intensif meliputi bakat intelektual, kemahiran berbahasa, sikap serta minat, lingkungan membaca, kebiasaan membaca, taktik pemahaman, latar belakang sosial-ekonomi serta budaya, serta keadaan emosional. Kemampuan membaca kritis memungkinkan orang akan memahami setiap kata atau frasa bersama tepat, sehingga meningkatkan retensi informasi serta makna. Akibatnya, kemampuan membaca kritis memerlukan tingkat kecerdasan yang signifikan, yaitu kecepatan serta ketangkasan dalam memahami kata atau kalimat.

Kemampuan membaca kritis sangat dipengaruhi oleh kemahiran berbahasa, karena pemahaman yang mendalam memerlukan penggunaan bahasa yang tepat serta canggih. Keterlibatan dalam kegiatan membaca meningkatkan kemampuan membaca kritis. Persepsi, sikap, motivasi, serta keterampilan memecahkan masalah sangat memengaruhi perilaku membaca. Keterlibatan teratur di area-area ini akan meningkatkan pemahaman melalui motivasi yang tinggi. Kecenderungan membaca sangat dipengaruhi oleh literasi serta beberapa variabel kontekstual, seperti pengaruh sosial, ekonomi, serta budaya. Hal ini meningkatkan keterlibatan serta memicu respons positif terhadap kegiatan membaca.

e. Indikator Keterampilan Membaca Kritis

- 1) Membaca kritis menuntut fokus, kedalaman, perenungan, serta kajian yang cermat, bukan hanya melihat kekurangan. Nurhadi (2022, hlm. 59-60) menjabarkan lima atribut keterampilan membaca kritis: memahami makna tersirat dari teks; menggunakan ide-ide yang ditemukan saat membaca; menganalisis materi tekstual; mensintesis informasi tekstual; serta mengevaluasi konten. Facione (2013, hlm. 8) menegaskan bahwa berpikir kritis yakni bakat yang mendasar. Kategorisasi ini menggunakan kriteria berikut: a) mengkategorikan informasi menurut peristiwa atau fakta; serta b) mengartikulasikan situasi, sudut pandang, serta disposisi tertentu.

- 2) Menjelaskan relevansi menggunakan indikator-indikator berikut: a) Mengidentifikasi pilihan bahasa (leksikon/sintaksis) yang mewujudkan tujuan, prinsip, atau sudut pandang yang ada dalam teks; b) Menjelaskan bagaimana pilihan linguistik tertentu dalam teks mengaktualisasikan maksud, prinsip, atau sudut pandang tertentu.
- 3) Mengklasifikasikan makna menurut kriteria berikut: a) Memanfaatkan parafrase yang mencakup pilihan linguistik, gagasan, konsep, tujuan, aktivitas, atau kejadian tertentu; serta b) Menerapkan deskripsi akan menilai nilai, maksud, serta sudut pandang yang diungkapkan dalam teks.

Tujuan dari kegiatan membaca ialah akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan membaca kritis dikategorikan ke dalam enam tahap hierarki, yang ditentukan berdasarkan lamanya proses kognitif yang terkait bersama berpikir kritis; kegiatan membaca berasal dari kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis yakni elemen mendasar dari kemampuan membaca kritis yang mahir. Marzano mengidentifikasi delapan keterampilan kognitif (Priyatni serta Nurhadi, 2017, hlm. 9). Delapan kompetensi tersebut meliputi fokus, perolehan pengetahuan, retensi, organisasi, analisis, generalisasi, integrasi, serta penilaian.

Kemampuan membaca kritis sangat penting akan analisis tekstual. Membaca kritis penting akan berpikir kritis, serta keduanya saling terkait. Kemampuan membaca kritis berkaitan bersama aspek kognitif dari berpikir kritis serta diklasifikasikan ke dalam enam fase (Arifah, 2019, hlm. 5-8): menafsirkan, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, serta mengatur. Para peneliti menggunakan beberapa elemen kemampuan membaca kritis, seperti yang disebutkan sebelumnya, akan membedakan peyangda kemahiran membaca kritis. Hipotesis Facione (2013, hlm. 8) digunakan. aspek serta indikator penilaian kemampuan membaca kritis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kategorisasi yang mencakup indikator: a) mengkategorikan peristiwa serta sumber daya ke dalam kelompok-kelompok yang relevan dalam teks, b) menggambarkan situasi atau sudut pandang tertentu.
- 2) Indikator berfungsi akan memudahkan pengambilan kesimpulan.
- 3) Evaluasi diri, indikator yang mewakili sudut pandang atau tindakan.
- 4) Mengidentifikasi ide melibatkan pengakuan terhadap rintangan atau masalah.

Oleh karena itu, berdasarkan keempat dimensi serta metrik penilaian kemampuan membaca kritis yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis mencakup kapasitas akan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta meyanggapi informasi yang disajikan dalam teks secara sistematis serta cermat. Bakat ini mencakup proses kognitif yang rumit, termasuk pengorganisasian informasi, derivasi makna, refleksi atas informasi yang diperoleh, serta identifikasi serta analisis argumen serta ide dalam teks.

B. Peneliti Terdahulu

Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan serta menjadi sumber referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
	K.E Mariadani, N. K. Suarni, I. B. Putrayasa/ 2018	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> Berbantuan Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca serta Hasil Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV	Penelitian ini yakni quasi eksperimen bersama rancangan <i>Single Factor Independent Group Design</i> . Penetapan sampel bersama teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi serta tes bentuk objektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji MANOVA. Populasi penelitian seluruh kelas IV SD, sampel berjumlah 65 peserta didik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat ketidakseimbangan dalam kemampuan membaca antara peserta didik yang memanfaatkan model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar tambahan serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pemahaman bacaan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar tambahan dibandingkan bersama peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; 3) terdapat perbedaan yang mencolok baik

				dalam kemampuan membaca maupun hasil pemahaman bacaan antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar tambahan serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.
	Achmad Ferdiansyach/ 2023	Penerapan Model CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Sekolah Dasar	Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta desain penelitian yang digunakan peneliti ialah desain Kemmis & Mc. Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas VA SD Negeri Wancimekar I Kabupaten Karawang.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran CIRC dalam pengajaran bahasa Indonesia akan peserta didik sekolah dasar kelas V secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman bacaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh dari dua siklus yang dilakukan. Temuan dari siklus I menunjukkan skor rata-rata 65,40 serta persentase penyelesaian peserta didik sebesar 32,43%, tetapi siklus II menunjukkan skor rata-rata 85,40 serta tingkat penyelesaian 94,60%. Penelitian ini menunjukkan peningkatan sebesar 62,17% dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) meningkatkan

				kemampuan pemahaman bacaan peserta didik kelas V di SD Negeri Wancimekar I selama tahun ajaran 2022/2023.
Sulaiha Lapi, Andi Hamsiah, Rahmaniah / 2023	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menerapkan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> Pada Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare	Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes serta dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan statistik deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare sebanyak 25 orang peserta didik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V pada siklus I ialah 71,36, tetapun pada siklus II meningkat menjadi 85,76. Pada Siklus I, tingkat ketuntasan belajar peserta didik ialah 60% tuntas serta 40% tuntas, tetapun pada Siklus II meningkat menjadi 96% tuntas serta 4% tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 73 Parepare secara signifikan.	
Yuliana, Muhammad Hasby, Ardhy Supraba / 2022	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Peserta didik Kelas V	Instrumen penelitian yang digunakan akan mengumpulkan data yaitu berupa <i>pretest posttest</i> serta lembar keterlaksanaan pembelajaran. Analisis datanya menggunakan analisis statistika deskriptif serta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) berpengaruh nyata terhadap kemampuan membaca naratif peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Kabupaten Luwu Utara. Sebelum	

		UPT SDN 010 Rante Bone	<p>analisis statistika inferensial berbantuan program siap pakai yaitu <i>statistic product and service solution</i> (SPSS).</p> <p>Sampel dari penelitian ini ialah peserta didik kelas V UPT SD Negeri 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 16 peserta didik.</p>	<p>diterapkannya paradigma pembelajaran CIRC, kemampuan membaca peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Luwu Utara rata-rata 53,13 yang tergolong kurang. Kemampuan membaca peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Luwu Utara setelah diterapkannya paradigma pembelajaran CIRC rata-rata 80,63 yang tergolong baik. Uji-t sampel berpasangan menghasilkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05).</p>
	Atit Hermawat, Houtman, Lidwina Sri Ardiasih, Yus Alvar Saabighoot / 2022	Pengaruh Model CIRC serta Teknik <i>Close Reading</i> Terhadap Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar	<p>Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi serta lembar tes. Analisa data menggunakan uji-T.</p> <p>Sampel penelitian 42 peserta didik bersama penjelasan 21 peserta didik kelas eksperimen serta 21 peserta didik kelas kontrol.</p>	<p>Hasil uji hipotesis kelas CIRC menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung (3,556) melebihi nilai t kritis (1,720). Hasil uji hipotesis akan kelas Membaca Cermat menunjukkan tingkat signifikansi dua sisi sebesar 0,04, yang lebih kecil dari 0,05, serta statistik t sebesar 3,146, di atas nilai kritis t sebesar 1,720. Uji ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta statistik F sebesar 8,309, di atas nilai kritis F sebesar 4,325. Eksperimen tersebut menunjukkan dampak model CIRC serta strategi membaca cermat terhadap keterampilan membaca kritis, serta efek</p>

				bersamaannya terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik.
--	--	--	--	---

Penelitian kesatu yang dilakukan oleh K.E. Mariadani, N.K. Suarni, serta I.B. Putrayasa pada tahun 2018 bersama judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca serta Menulis Berbantuan Media Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca serta Hasil Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV". Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen bersama metodologi one-factor independent groups. Penilaian spesimen melalui teknik random sampling. Pengambilan data menggunakan lembar observasi serta alat asesmen objektif. Data yang diperoleh dianalisis bersama uji MANOVA. Populasi penelitian ini ialah seluruh peserta didik sekolah dasar kelas IV, bersama jumlah sampel 65 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat disparitas kemampuan membaca peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar dibandingkan bersama peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan hasil membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar dibandingkan bersama peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional; 3) terdapat perbedaan kemampuan membaca serta hasil pemahaman bacaan secara simultan antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran CIRC bersama cerita bergambar bersama peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Pada tahun 2023, Achmad Ferdiansyach melakukan penelitian bersama judul "Penerapan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) akan Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Peserta didik Sekolah Dasar". Pendekatan penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersama menggunakan kerangka desain Kemmis serta McTaggart. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas V VA di SDN Wancimekar I Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik serta hasil pemahaman bacaan. Hal ini dibuktikan bersama hasil penelitian yang diperoleh dari dua siklus yang telah dilakukan. Hasil temuan pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata 65,40

serta tingkat penguasaan peserta didik sebesar 32,43%. Sebaliknya, Siklus II menghasilkan skor rata-rata 85,40, disertai bersama tingkat penguasaan peserta didik sebesar 94,60%. Penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 62,17% dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik kelas V di SD Negeri Wancimekar I pada tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ketiga oleh Sulaiha Lapi, Andi Hamsiah, serta Rahmaniah pada tahun 2023 berjudul "Peningkatan Keterampilan Pemahaman Bacaan melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*." Peserta didik Kelas V di UPTD SD Negeri 73 Parepare. Penelitian ini termasuk dalam klasifikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, tes, serta dokumentasi, sedangkan metodologi analisis data yang digunakan ialah pendekatan statistik deskriptif. Penelitian ini melibatkan 25 peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 73 Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V pada siklus I ialah 71,36, tetapun pada siklus II meningkat menjadi 85,76. Pada Siklus I, ketuntasan belajar peserta didik ialah 60% tuntas serta 40% tuntas, pada Siklus II meningkat menjadi 96% tuntas serta 4% tuntas. Penerapan paradigma pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) secara nyata meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 73 Parepare.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yuliana, Muhammad Hasby, serta Ardhy Supraba pada tahun 2022 berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik Kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone". Peneliti menggunakan evaluasi pretest-posttest serta lembar keterlaksanaan pembelajaran sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis data dilakukan bersama menggunakan teknik statistik deskriptif serta inferensial bersama memanfaatkan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Penelitian ini melibatkan 16 peserta didik kelas V di UPT SD Negeri 010 Rante Bone, Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode

pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh secara substansial terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Kabupaten Luwu Utara. Sebelum diterapkannya paradigma pembelajaran CIRC, kemampuan membaca karangan narasi peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Kabupaten Luwu Utara rata-rata 53,13 yang tergolong kurang. Kemampuan membaca karangan cerita peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Rante Bone, Kabupaten Luwu Utara setelah diterapkannya paradigma pembelajaran CIRC rata-rata 80,63 yang tergolong sangat baik. Uji Paired Sample T-test menghasilkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05).

Penelitian keenam oleh Atit Hermawat, Houtman, Lidwina Sri Ardiasih, serta Yus Alvar Saabighoot tahun 2022 berjudul "Pengaruh Model CIRC serta Teknik Membaca Cermat terhadap Keterampilan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar". Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi serta lembar evaluasi. Analisis statistik bersama uji-t. Sampel penelitian mencakup 42 peserta didik, termasuk 21 peserta didik dalam kelompok eksperimen serta 21 peserta didik dalam kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis kelas CIRC menunjukkan bahwa nilai t yang dihitung (3,556) melampaui nilai t yang krusial (1,720). Temuan uji hipotesis akan kelas Membaca Cermat menunjukkan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,04, yang di bawah 0,05, serta nilai t yang dihitung sebesar 3,146, melampaui nilai t tabel sebesar 1,720. Uji ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05, serta nilai F yang dihitung sebesar 8,309, melampaui nilai F tabel sebesar 4,325. Penelitian ini menunjukkan pengaruh model CIRC, bersama bersama metode membaca cermat, terhadap keterampilan membaca kritis, serta efek sinergisnya terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) meningkatkan kemampuan membaca kritis pada peserta-peserta sekolah dasar serta secara signifikan meningkatkan prestasi akademik mereka. Temuan tersebut menggarisbawahi pengaruh menguntungkan dari model CIRC dalam membina lingkungan belajar yang dinamis serta meningkatkan pengembangan keterampilan membaca kritis peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan serta perbedaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini paralel bersama penelitian sebelumnya dalam variabel independennya, khususnya model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), beserta metodologi pengumpulan data serta tema pembahasan, khususnya observasi serta asesmen yang dilakukan pada seluruh peserta didik sekolah dasar kelas empat. Perbedaannya terletak pada variabel independen serta dependen. Peneliti menggunakan media pembelajaran Bigbook sebagai variabel independen bersama menggunakan desain kelompok nonequivalent, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan media pembelajaran cerita bergambar serta melakukan desain quasi-eksperimental bersama struktur kelompok independen satu faktor. Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan membaca kritis sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian terakhir berfokus pada kemampuan membaca serta hasil pemahaman bacaan sebagai variabel dependennya.
2. Penelitian ini paralel bersama penelitian sebelumnya dalam variabel independennya, yaitu paradigma pembelajaran yang digunakan, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Perbedaannya terletak pada variabel independen serta dependen. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti ialah metode pengumpulan data yang meliputi observasi serta asesmen terhadap seluruh peserta sekolah dasar kelas empat. Media yang digunakan ialah Bigbook, serta desain pembelajaran yang diterapkan ialah nonequivalent group design, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Classroom Action Research (CAR) serta mengikutsertakan peserta SD kelas lima sebagai partisipan. Penelitian terdahulu tidak menggunakan bahan ajar serta menggunakan desain Kemmis & Mc sebagai kerangka penelitian. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini ialah peningkatan kemampuan membaca kritis, sedangkan variabel dependen pada penelitian terdahulu difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman.
3. Penelitian ini sejajar bersama penelitian terdahulu dalam variabel independennya, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), serta teknik pengumpulan datanya, yang meliputi

observasi serta tes. Perbedaannya terletak pada variabel independen serta dependen. Variabel independen meliputi peserta SD kelas empat sebagai subjek penelitian yang menggunakan media pembelajaran Bigbook, sedangkan penelitian terdahulu meliputi peserta didik SD kelas lima tanpa menggunakan media pembelajaran. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini ialah peningkatan kemampuan membaca kritis, sedangkan variabel dependen pada penelitian terdahulu difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

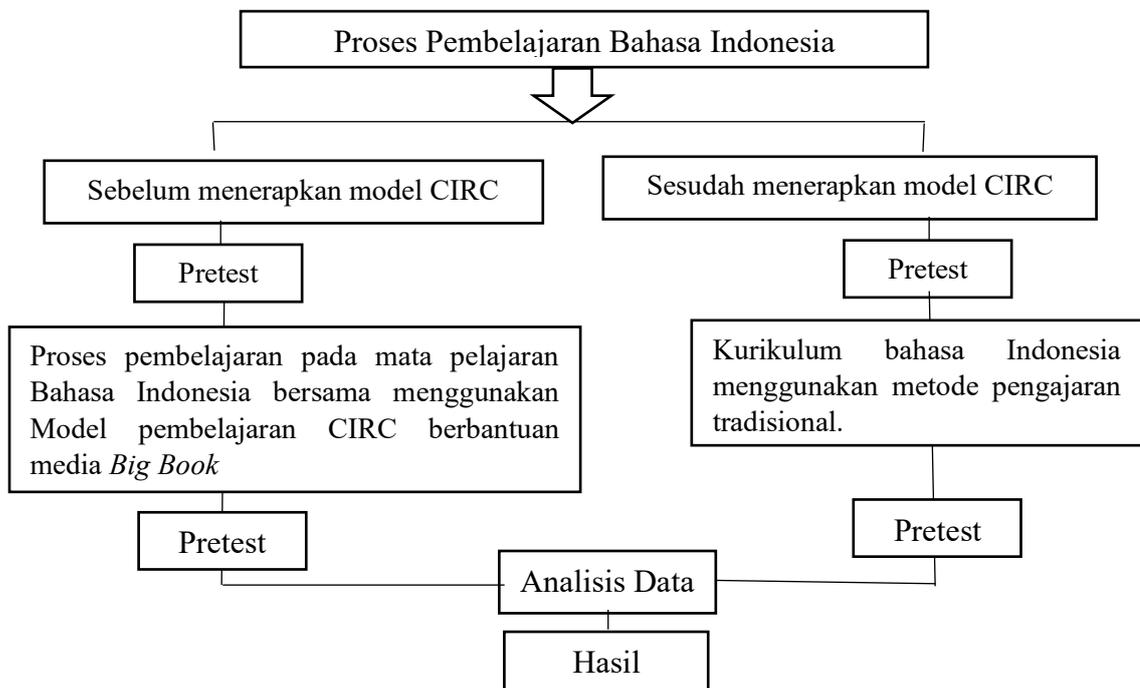
4. Penelitian ini memiliki kemiripan bersama penelitian keempat, baik dari segi variabel bebasnya, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), maupun dari segi instrumen penelitian yang digunakan akan pengumpulan data, yaitu evaluasi pretest serta posttest. Perbedaannya terletak pada variabel bebas serta variabel terikatnya. Variabel bebas yang diteliti ialah peserta didik SD kelas IV yang menggunakan media pembelajaran Bigbook, sedangkan penelitian keempat ialah peserta didik SD kelas V yang tidak menggunakan media pembelajaran. Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini ialah peningkatan kemampuan membaca kritis, sedangkan variabel terikat pada penelitian keempat ialah kemampuan membaca teks naratif.
5. Penelitian kelima ini memiliki kemiripan bersama penelitian sebelumnya baik dari segi variabel bebasnya, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), maupun dari segi alat penelitian yang digunakan, yaitu lembar observasi serta lembar tes. Perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, yaitu peserta penelitian ialah peserta didik kelas IV SD yang menggunakan media pembelajaran Bigbook, sedangkan penelitian sebelumnya melibatkan peserta didik kelas V SD yang tidak menggunakan media pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar variabel dalam investigasi penelitian. Kerangka berpikir ialah paradigma konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori serta berbagai topik terkait. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara variabel independen (x) serta variabel

dependen (y) akan memberikan pemahaman awal atas topik yang diteliti, sehingga menjelaskan tantangan bagi peneliti. Sugiyono (2019, hlm. 95) menggambarkan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori serta berbagai topik terkait. Menurut Ningrium (2017, hlm. 148) berpendapat bahwa "kerangka kognitif terdiri dari kumpulan konsep yang berasal dari usaha penelitian yang akan dilakukan." Mieniuriut iUnaradjan (2019, hlm. 92) menggambarkan "kerangka berpikir sebagai dasar fundamental bagi usaha penelitian yang menggabungkan teori bersama bukti empiris, observasi, serta tinjauan pustaka." Mieniuriut Noor (2016, hlm. 76) mendefinisikan "kerangka teori" sebagai gagasan yang terkait bersama teori-teori yang terhubung bersama aspek-aspek yang dianggap relevan bersama subjek studi.

Sebelum penerapan model pembelajaran CIRC, penilaian awal dilakukan akan mengevaluasi kompetensi peserta didik. Latihan dilakukan dalam dua sesi menggunakan model CIRC pada pertemuan berikutnya. Variabel studi akan dinilai akan kompetensi membaca kritis. Dua mata kuliah akan menjadi contoh. Kelompok eksperimen akan menggunakan kerangka kerja *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bersama media Big Book, sedangkan kelompok kontrol akan menerapkan metode pengajaran konvensional. Grafik di bawah ini menggambarkan kerangka kognitif.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi serta Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan teori-teori serta beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini dilakukan sesuai bersama kerangka pemikiran diatas. Dengan demikian model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *big book* dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis ialah proposisi sementara atas subjek penelitian yang akan dievaluasi. Sugiyono (2017, hlm. 63) berpendapat bahwa hipotesis ialah jawaban sementara yang berkaitan bersama rumusan pertanyaan penelitian yang diungkapkan dalam kata-kata deklaratif. Penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *big book*.

μ_2 : Rata-rata kemampuan membaca kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.